

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setelah terjadinya serangan terorisme yang menimpa Amerika Serikat pada tahun 2001 membuat Amerika Serikat gencar untuk menyerang negara-negara Islam untuk memerangi terorisme. Hal tersebut mengakibatkan citra Amerika Serikat dalam dunia internasional menjadi negatif. Citra negatif tersebut ditandai dengan munculnya pandangan *Anti-Americanism*, khususnya di negara yang memiliki penduduk mayoritas menganut agama Islam. Pandangan tersebut muncul karena perilaku Amerika Serikat yang terlalu agresif dalam upayanya memerangi terorisme di negara-negara yang mayoritas penduduk beragama Islam. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga merasakan imbasnya dengan munculnya pandangan *Anti-Americanism*. Melalui kebijakan luar negerinya, Amerika Serikat menggunakan diplomasi publik sebagai upaya untuk mengembalikan citranya dalam dunia internasional khususnya hubungan dengan negara mayoritas Islam (Benoit, 1995).

Diplomasi publik dapat didefinisikan sebagai mengkomunikasikan kebijakan aktor internasional kepada warga negara asing dengan bantuan menteri luar negeri, organisasi non-pemerintah, organisasi masyarakat sipil menggunakan siaran media, konferensi, acara, proyek kolaborasi, pertukaran budaya, pertukaran pelajar, dan lainnya (Pamment, 2012). Diplomasi Publik merupakan bagian dari *Multitrack Diplomacy* yang menggunakan sistem *people to people* yang berfokus

pada peran dari aktor-aktor non negara dalam proses penyampaian pesan-pesan diplomasi pada negara lain. Peran aktor non negara tersebut menjadi jembatan sebuah negara untuk berkomunikasi serta berdialog dengan negara lain. Diplomasi publik menggunakan perwakilan tidak hanya pemerintah namun aktor non negara seperti organisasi maupun individu. Sedangkan target dari diplomasi publik menysasar pada masyarakat umum di negara asing dan kelompok non-resmi yang spesifik, organisasi, dan individu (Pamment, 2012).

Diplomasi publik memiliki berbagai cabang yang menjadi bahasan salah satunya yaitu diplomasi olahraga. Olahraga tidak hanya menjadi sebuah cara untuk mendapatkan jasmani yang sehat ataupun sebagai sarana hiburan. Lebih dari itu olahraga merupakan bahasa universal yang mudah dipahami oleh seluruh individu. Menurut Ramón Spaaij menganggap bahwa olahraga memiliki kekuatan untuk membuat masyarakat lebih setara, kohesif secara sosial, dan damai (Spaaij, 2011). Olahraga dapat menyatukan dan meruntuhkan berbagai penghalang dalam hubungan antar individu. Dengan istilah *Sport Diplomacy*, olahraga menjadi alat utama sebuah negara dalam mencapai diplomasi publik.

Amerika Serikat dan Australia termasuk dalam negara-negara yang lebih dulu mengembangkan institusi dan strategi inovatif menggunakan sarana olahraga untuk memperkuat diplomasi publik mereka (Murray, 2018). Amerika Serikat juga menggunakan perwakilan atau utusan olahraga seperti para pelatih dan atlet profesional terkenal sebagai aktor yang menjalankan proses diplomasi olahraga. Melalui olahraga suatu negara dapat meningkatkan citra, merek, dan pengaruhnya dalam dunia internasional.

Amerika Serikat memiliki program diplomasi olahraga dibawah naungan *U.S. Department of State Bureau of Educational and Cultural Affairs*. Salah satu langkah yang diambil Amerika Serikat adalah dengan membuat sebuah program yaitu *Sports Envoy Programs*. Dalam menjalankan diplomasi olahraganya Amerika Serikat melakukan kerjasama dengan aktor non negara. Salah satu kerjasama yang dilakukan Amerika Serikat adalah dengan menggandeng organisasi liga bola basket tertinggi yaitu *National Basketball Association (NBA)*. Sejak didirikan pada tahun 1949 NBA telah menjadi sebuah organisasi olahraga bola basket yang memiliki pengaruh besar baik di dalam lapangan maupun luar lapangan (Nourayi, 2020). Kerjasama tersebut diimplementasikan dengan sebuah program yaitu program Jr NBA.

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini akan menganalisa diplomasi olahraga Amerika Serikat melalui penggunaan *sport envoy* serta peran yang dilakukan oleh NBA sebagai aktor non negara dalam upaya diplomasi olahraga Amerika Serikat melalui program Jr NBA untuk membangun citra Amerika Serikat di Indonesia. Sebagai salah satu organisasi olahraga terbesar di Amerika Serikat bahkan di dunia, NBA tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan liga bola basket saja, namun lebih dari itu NBA sejak lama turut aktif dalam pengembangan individu khususnya generasi muda. Dengan adanya kerjasama dengan NBA diharapkan dapat meningkatkan persepsi positif yang ingin dibentuk oleh Amerika Serikat di Indonesia melalui penggunaan diplomasi *sport envoy*

1.2. Rumusan Masalah

Melihat peran aktor non negara dalam proses diplomasi olahraga Amerika Serikat melalui program *sport envoy* seperti pada program Jr NBA yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai budaya, saling menghormati, saling menghargai, dan sebagai sarana untuk berdialog dengan masyarakat internasional khususnya untuk membangun citra Amerika Serikat di Indonesia. Pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini **“Bagaimana NBA sebagai aktor non negara dapat menjadi alat diplomasi olahraga untuk membangun citra Amerika Serikat di Indonesia?”**

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk menjelaskan mengenai olahraga sebagai alat diplomasi sebuah negara untuk membangun citra negara.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk mengidentifikasi diplomasi olahraga Amerika Serikat melalui peran NBA dalam diplomasi *sport envoy* yang diimplementasikan melalui program kerjasama yang disebut dengan Jr NBA sebagai alat untuk membangun citra Amerika Serikat di Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional khususnya pada isu internasional mengenai penggunaan diplomasi olahraga dalam mencapai kepentingan luar negeri melalui peran dari aktor non negara.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai menjadi sebuah evaluasi bagi pemerintah dalam menjalankan diplomasi olahraga melalui kerjasama dengan aktor non negara dalam mencapai kepentingan luar negerinya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Literature Review

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan penulis telah menemukan beberapa sumber bacaan yang akan digunakan sebagai acuan dan bahan referensi dalam penelitian ini. Sumber bacaan tersebut berupa buku, jurnal maupun laporan yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Tulisan pertama yaitu bersumber dari buku yang berjudul “*Sports Diplomacy: Origins, Theory, and Practice*” yang ditulis oleh Stuart Murray tahun 2018. Buku tersebut secara keseluruhan membahas mengenai teori diplomasi olahraga yang menjadi landasan teori pada penelitian ini. Buku

tersebut juga memuat bagaimana peran olahraga dalam kaitannya dengan hubungan internasional serta diplomasi. Dalam bukunya Murray juga menjelaskan mengenai penggunaan olahraga, olahragawan, dan acara olahraga oleh aktor negara maupun non-negara sebagai sebuah strategi dalam menjalankan kebijakan, perdagangan, pengembangan, pendidikan, citra, reputasi, merek, dan hubungan *people to people*.

Tulisan kedua yaitu berasal dari jurnal yang berjudul “*Soft Power at Home and Abroad: Sport Diplomacy, Politics and Peace-Building*” yang ditulis oleh Scott Gates. Tulisan ini membahas mengenai penggunaan olahraga sebagai sebuah alat dalam *soft power*. Dijelaskan bahwa *soft power* adalah sebuah kekuatan untuk membujuk dimana sebuah aktor dengan cara persuasif meyakinkan pihak lain untuk menginginkan hal yang sama yang aktor tersebut inginkan. Terdapat empat mekanisme dalam kaitannya diplomasi olahraga dengan politik yaitu sebagai pembangun citra sebuah negara, membangun platform untuk berdialog, membangun kepercayaan, dan sebagai upaya rekonsiliasi, integrasi dan anti-rasisme. Hal tersebut sesuai dengan pembahasan mengenai upaya Amerika Serikat untuk membangun citra di Indonesia melalui diplomasi olahraga.

Tulisan ketiga yaitu berasal dari tulisan Judit Trunkos & Bob Heere yang berjudul “*Sport Diplomacy: A Review of How Sports Can Be Used to Improve International Relationships*”. Dalam tulisan tersebut memuat diskusi mengenai efektifitas dari olahraga sebagai alat dalam diplomasi. Terdapat tujuan strategis dalam penggunaan olahraga dalam diplomasi yaitu sebagai jembatan dalam

perbedaan budaya dan bahasa diantara negara-negara serta mencari kesamaan melalui olahraga, menciptakan kesadaran akan hubungan internasional melalui duta olahraga, dan meningkatkan citra sebuah negara.

Tulisan keempat berasal dari jurnal yang ditulis oleh Stuart Murray dan Geoffrey Allen Pigman yang berjudul “*Mapping the Relationship Between International Sport and Diplomacy*”. Pada tulisan ini membahas mengenai kaitan organisasi olahraga internasional dengan diplomasi. Dijelaskan juga mengenai penggunaan olahraga yang secara sadar digunakan oleh pemerintah sebagai alat diplomasi suatu negara dan olahraga sebagai alat diplomasi, komunikasi, negosiasi, dan representasi diplomatik antara aktor non negara. Selain itu tulisan ini juga menganalisis penerapan penggunaan olahraga yang efektif dalam diplomasi oleh pemerintah maupun oleh badan olahraga internasional. Hal tersebut sesuai dengan yang ingin penulis bahas dalam penelitian mengenai praktek diplomasi olahraga melalui aktor non negara.

1.5.2 State of the Art

Dalam menyusun sebuah penelitian hendaknya mempertimbangkan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mencari kebaruan yang digunakan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.

Tulisan pertama berasal dari skripsi yang berjudul “Peran Olahraga Bola Basket Sebagai Instrumen Diplomasi Amerika Serikat Terhadap Korea Utara” oleh Marita Dwi Risyanti. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai peran dari olahraga basket dalam meredakan ketegangan hubungan Amerika

serikat dengan Korea Utara. Olahraga khususnya basket menjadi alat diplomasi Amerika Serikat untuk membangun hubungan kerjasama dengan Korea Utara. Dalam penelitian tersebut terdapat tiga indikator untuk mengurangi ketegangan antara Amerika Serikat dengan Korea Utara melalui penggunaan diplomasi olahraga basket. Pertama, olahraga basket dapat digunakan sebagai alat diplomasi Amerika Serikat dengan Korea Utara. Kedua, olahraga basket menjadi sebuah jembatan dalam pertukaran budaya dan Bahasa antara Amerika Serikat dengan Korea Utara. Ketiga, penggunaan duta olahraga seperti atlet dari olahraga basket sebagai aktor non-politik yang mendukung dan membantu diplomasi olahraga Amerika Serikat kepada Korea Utara.

Tulisan kedua berasal dari skripsi yang berjudul “Peran Diplomasi Publik Amerika Serikat melalui *Sports Envoy Program* pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama (2008-2012)” oleh Dafy Rahadi Putra. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana proses pelaksanaan diplomasi publik Amerika Serikat melalui program *sport envoy* yang dimulai sejak masa pemerintahan presiden Barack Obama. Program tersebut bertujuan untuk memperbaiki citra Amerika Serikat yang buruk pada masa pemerintahan Bush dalam dunia internasional baik negara yang mayoritas memiliki penduduk beragama Islam maupun negara-negara lainnya. Olahraga digunakan sebagai alat dalam diplomasi publik Amerika Serikat melalui pengiriman duta olahraga ke berbagai negara di dunia.

Dengan melihat beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan mengenai penggunaan olahraga dalam diplomasi sebuah negara. Kebaruan

dalam penelitian ini adalah mengenai peran yang dimiliki oleh aktor non negara dalam hal ini yaitu peran NBA yang menjalin kerjasama dengan pemerintah Amerika Serikat melalui program *sport envoy* dalam penggunaan diplomasi publik melalui olahraga yaitu bola basket. Kepentingan pemerintah Amerika Serikat dalam diplomasi publik melalui olahraga ini adalah untuk membangun citra positif khususnya pada negara yang memiliki penduduk beragama Islam setelah pada pemerintahan presiden Bush Amerika Serikat dipandang memiliki citra yang buruk. Hasil dari program tersebut adalah sebuah program Jr NBA yang menanamkan nilai-nilai positif melalui pengiriman duta olahraga yang sesuai dalam kepentingan diplomasi olahraga Amerika Serikat.

1.6. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.6.1 Diplomasi Olahraga

Perkembangan olahraga pada zaman sekarang tidak lagi hanya sebagai sarana untuk menyalurkan hobi atau sebagai gaya hidup saja namun lebih dari itu olahraga dapat digunakan sebagai instrumen dalam hubungan internasional. Menurut *the United Nations Office on Sport for Development and Peace* menyatakan bahwa olahraga mempunyai kekuatan unik untuk menarik, memobilisasi, dan mengilhami. Pada dasarnya olahraga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghormati, kerja sama, menerima aturan yang mengikat, dan keadilan (*UN Office on Sport for Development and Peace*, 2016). Olahraga adalah sarana yang ideal bagi negara, wilayah, dan kota sebagai alat untuk berbagi identitas, kelebihan, dan citra dengan dunia internasional. Menurut Murray, *Sport Diplomacy* adalah sebuah penggunaan

olahragawan, atlet, atau acara olahraga secara sadar dan strategis oleh aktor negara maupun aktor non negara untuk melibatkan, menginformasikan, dan menciptakan citra yang baik di antara publik dan organisasi asing agar terbentuk persepsi dengan cara yang kondusif untuk mencapai kepentingan tertentu (Murray & Pigman, 2013). Penggunaan diplomasi olahraga ini merupakan jalur alternatif yang digunakan oleh sebuah negara untuk mencapai kepentingan tertentu dalam publik asing.

Dalam prakteknya diplomasi olahraga masuk dalam ranah diplomasi publik. Diplomasi publik merupakan sebuah upaya untuk memberikan dampak ataupun pengaruh terhadap orang ataupun lembaga di luar negara mereka melalui implementasi dan pandangan yang positif sehingga dapat mengubah cara pandang orang tersebut ke negara tertentu (Mellisen, 2006). Upaya tersebut sering dilakukan sebuah negara ketika sedang berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan publik asing dengan tujuan untuk mencapai kepentingan negara tersebut. Tujuan utamanya tidak lain untuk membentuk sebuah persepsi yang positif pada publik asing dalam memandang negara tersebut. Selain itu terdapat tujuan yang lainnya seperti untuk mencapai kepentingan yang lebih luas antar negara dan memberikan pengaruh terhadap perilaku negara lain. Menurut Nye diplomasi publik adalah sebuah bentuk dari penggunaan *soft power*. Penggunaan *soft power* disini bertujuan sebagai alat untuk membujuk (persuasi) bukan sebagai alat untuk memaksa (koersi) (Nye, 2008). Sebuah negara dapat menggunakan diplomasi olahraga untuk mempromosikan kebudayaan, sejarah dan lebih lanjut lagi untuk menunjukkan

kekuatan nasional dan keberhasilan ekonomi. Sebagai alat dari *Soft Power Diplomacy*, olahraga merupakan bagian penting yang digunakan sebuah negara dalam kebijakan luar negerinya. Diplomasi publik memiliki perbedaan prinsip dengan diplomasi tradisional. Diplomasi tradisional menerapkan prinsip “*government to government*” sedangkan diplomasi publik menerapkan prinsip “*government to people*” atau lebih sering “*people to people*”.

Selain itu diplomasi olahraga merupakan sebuah alat untuk mencapai perdamaian. Olahraga merupakan sebuah kegiatan rekreasi yang menyiratkan aksesibilitas individu dan kelompok dari berbagai macam budaya, lingkungan dan tingkat kompetensi. Pada tingkatan yang luas, olahraga dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong perdamaian dalam dunia internasional karena pada dasarnya olahraga mengedepankan nilai-nilai perdamaian, persahabatan, dan saling menghormati. Olahraga memiliki peran yang penting dalam proses pembangunan perdamaian dengan menyediakan sarana untuk melakukan rekonsiliasi dan resolusi pada negara-negara yang sedang berkonflik. Sedangkan pada tingkat yang lebih sempit, olahraga dapat digunakan sebagai sarana interaksi antar individu yang berkonflik. Dalam proses pembangunan perdamaian olahraga dapat memberikan kontribusi pada dua hal yaitu pertama pada tingkat individu olahraga dapat memberdayakan emosi fisik dan mental seorang individu ke arah yang lebih baik dan positif, kedua pada tingkat kelompok olahraga dapat membangun kembali hubungan kelompok melalui transformasi dan rekonsiliasi (Blagojevic, 2012). Olahraga dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mencapai kehidupan yang lebih

baik dengan memfasilitasi pertumbuhan realisasi prospek dalam diri mereka (Blagojevic, 2012). Meskipun olahraga merupakan sebuah aktifitas fisik namun olahraga juga dapat membantu dalam mengembangkan mentalitas individu dalam proses pembangunan perdamaian. Diplomasi olahraga juga digunakan sebagai alat untuk mendorong dialog dan integrasi yang lebih erat dalam masyarakat multikultural.

Diplomasi olahraga digunakan sebuah negara untuk mencapai kepentingan tertentu dalam kebijakan luar negerinya. Terdapat empat mekanisme dalam hubungan diplomasi dan politik sebagai sebuah alat dalam *soft power*. Pertama, diplomasi olahraga menjadi *image building* suatu negara. Contohnya dengan penyelenggaraan acara olahraga internasional seperti olimpiade, atau piala dunia. Kedua, diplomasi olahraga menjadi sarana sebuah negara untuk melakukan dialog dengan negara lain. Contohnya dengan penyelenggaraan pertandingan persahabatan seperti yang dilakukan India dan Pakistan melalui olahraga kriket. Ketiga, diplomasi olahraga menjadi sarana untuk membangun kepercayaan antar negara, komunitas, dan individu. Contohnya seperti pertandingan sepak bola antara pemuda Israel dan Palestina dalam rangka untuk membangun kepercayaan antara kedua negara. Keempat, diplomasi olahraga menjadi tempat untuk mencapai rekonsiliasi, integrasi dan kampanye mengenai anti rasisme. Contohnya seperti yang dilakukan Nelson Mandela dengan memperkenalkan olahraga Rugby Afrika Selatan dalam membantu menyelesaikan konflik apartheid.

1.6.2 *Soft power*

Dalam praktek hubungan internasional penggunaan *soft power* digunakan sebagai bagian penting dalam diplomasi sebuah negara. Menurut Nye, *soft power* digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dengan cara menumbuhkan daya tarik atau attraction (Nye, 2008). Selain itu *soft power* lebih dari sekedar upaya persuasif untuk mempengaruhi dengan menggunakan argumen saja namun *soft power* ini memiliki kemampuan untuk memikat dan menarik. Penggunaan kekuatan ini bertujuan untuk mempengaruhi keputusan pihak lain sesuai dengan apa yang diinginkan oleh negara tersebut. Daya tarik tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan olahraga karena olahraga merupakan bahasa universal yang dapat mempromosikan nilai-nilai seperti budaya sehingga dapat menarik perhatian pihak lain.

Penggunaan *soft power* ini dapat diwujudkan dengan bersumber pada tiga komponen utama yaitu budaya, nilai-nilai politis, dan kebijakan luar negeri (Nye, 2008). Dalam hal ini budaya mempunyai peranan yang penting yaitu sebagai komponen yang menunjang dalam menumbuhkan daya tarik. Budaya merupakan praktik yang menciptakan sebuah makna tersendiri bagi masyarakat dan memiliki banyak perwujudan. Budaya dibagi menjadi budaya tinggi seperti sastra, seni, pendidikan dan budaya populer yang berfokus pada hiburan massal. Contohnya adalah olahraga yang menjadi bagian penting dari kebudayaan Amerika Serikat selain seni dan musik.

Menurut Nye ada tiga dimensi yang terdapat dalam diplomasi publik yang dijalankan oleh suatu negara (Nye, 2008). Pertama yaitu negara membangun komunikasi secara rutin untuk menyampaikan kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negerinya. Kedua yaitu komunikasi strategis dengan mengangkat sebuah tema tertentu secara berkelanjutan pada publik asing. Ketiga yaitu membentuk hubungan jangka panjang dengan aktor-aktor penting melalui penyusunan program-program seperti pelatihan, seminar pertukaran budaya, pertukaran pelajar, beasiswa dan lainnya. Oleh karena itu penggunaan *soft power* ini sangat penting untuk memunculkan ketertarikan agar dapat menjalankan diplomasi publik khususnya dalam ranah diplomasi olahraga secara efektif

1.6.3 *National Image*

Citra negara dapat diartikan sebagai persepsi masyarakat terhadap sebuah negara baik secara nasional ataupun internasional (Samiaji, Bahrudin, Harry, & Hidayat, 2022). Kelompok masyarakat akan lebih mudah untuk menerima negara tertentu jika mereka mempunyai citra positif yang sudah dibangun sejak lama. Citra positif sebuah negara mempunyai peran yang penting dalam diplomasi sebuah negara. Peran tersebut untuk memunculkan daya tarik, popularitas, serta kepentingan sebuah negara dalam dunia internasional. Masyarakat memiliki persepsi atas negara tertentu melalui apa yang sudah negara tersebut lakukan baik pada saat ini ataupun dahulu. Persepsi yang timbul juga akan berbeda-beda mengingat kebudayaan masing-masing negara yang beragam.

Pada tahun 1996, Simon Anholt mengemukakan konsep mengenai citra negara. Konsep tersebut menjelaskan bahwa strategi pembangunan citra negara dapat digunakan untuk memenangkan hati dan pikiran masyarakat termasuk bagaimana cara untuk menciptakan identitas dari sebuah negara untuk mendapatkan kekuasaan atau keuntungan dalam perdagangan internasional atau ekonomi (Anholt, 2007). Lebih lanjut lagi terdapat beberapa dimensi penting untuk membangun citra positif sebuah negara seperti pariwisata, investasi, pengembangan ekonomi, pengembangan masyarakat, dan promosi budaya. Diplomasi publik melalui penggunaan olahraga ini termasuk salah satu strategi efektif untuk mengkomunikasikan citra sebuah negara.

Selain itu, dalam menjelaskan konsep citra negara, Bufman dan Ingenhoff (2015) menggunakan *The 4D Model of Country Image*. Terdapat dua model dalam konsep tersebut yaitu sikap kognitif (*functional dimension*, *normative dimension*, *aesthetic dimension* dan sikap afektif (*sympathetic dimension*) (Bufman dan Ingenhoff, 2015). Dimana sikap kognitif pada akhirnya akan berpengaruh kepada sikap afektif dalam pembentukan citra sebuah negara. Suatu negara dapat membentuk citra salah satunya melalui penggunaan budaya. Dalam hal ini penggunaan budaya adalah sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan tujuan kepentingan luar negerinya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa peran dari tiga dimensi dalam diplomasi publik memiliki peran yang penting dalam membantu menciptakan citra suatu negara untuk mencapai hasil yang diinginkan.

1.7. Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1 Aktor Non Negara

Seiring dengan perubahan lingkungan diplomasi yang semakin cepat dan dinamis penggunaan diplomasi olahraga juga mengalami perkembangan. Hubungan internasional tidak hanya melibatkan hubungan antar negara saja namun juga meliputi hubungan antar masyarakat internasional. Menurut Murray (2018) terdapat konsep baru dalam diplomasi olahraga yang disebut dengan “*New Sports Diplomacy*” atau “*Networked Sports Diplomacy*” sebagai sebuah konsep baru dari diplomasi olahraga tradisional yang dipimpin oleh pemerintah suatu negara. “*New Sports Diplomacy*” ini tidak hanya mengandalkan peran pemerintah saja namun pemerintah bekerjasama membangun koalisi dengan aktor non negara untuk menyusun strategi kolaboratif bersama yang membuahkan hasil timbal balik bagi semua pihak (Murray, 2018). Konsep ini mengidentifikasi kemampuan dari aktor non negara sebagai aktor pendukung pemerintah dalam proses diplomasi. Dalam lingkungan diplomatik modern aktor non negara seperti perusahaan multi-nasional dan non-government organization. Aktor non negara dalam konteks diplomasi olahraga meliputi organisasi olahraga seperti FIFA, FIBA, klub olahraga, serta para atlet olahraga itu sendiri.

1.7.1.2 Diplomasi Olahraga

Menurut Stuart Murray, diplomasi olahraga adalah sebuah penggunaan olahragawan, atlet, atau acara olahraga secara sadar dan strategis oleh aktor negara maupun aktor non negara untuk melibatkan, menginformasikan, dan menciptakan citra yang baik di antara publik dan organisasi asing agar terbentuk persepsi dengan cara yang kondusif untuk mencapai kepentingan tertentu (Murray & Pigman, 2013). Hal tersebut digunakan untuk mencapai kepentingan luar negeri Amerika Serikat yaitu untuk membangun citra positif di Indonesia.

1.7.1.3 *National Image*

National Image atau citra negara adalah sebagai persepsi masyarakat terhadap sebuah negara baik secara nasional (dalam negeri) ataupun internasional (luar negeri) (Samiaji, Bahrudin, Harry, & Hidayat, 2022). Citra negara dianggap sebagai citra khusus yang mencakup produk negara, merek, perusahaan, dan sebagainya. Citra negara dibentuk dari pengalaman dan opini tentang sebuah bangsa atau negara tersebut yang diterima melalui berbagai saluran. Saluran dalam citra negara dapat berupa politik (politik dalam negeri maupun luar negeri), telekomunikasi, dan hiburan. Citra negara memiliki beberapa elemen seperti simbol nasional, warna, pakaian, bangunan khas, benda, lagu, karya sastra, sistem politik, adat istiadat, budaya, sejarah dan sebagainya (Jenes, 2005).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini bahwa olahraga dijadikan sebagai alat yang termasuk dalam saluran citra negara sebagai sebuah

hiburan dan termasuk dalam elemen budaya yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Citra negara ini juga berhubungan dengan daya tarik yang dimiliki sebuah bangsa atau negara dalam hubungan internasional. Citra negara yang diinginkan oleh Amerika Serikat melalui program Jr NBA adalah mengenai citra yang dimiliki Amerika Serikat dalam dunia internasional yang menurun akibat serangan terorisme 9/11 dan munculnya pandangan *Anti-Americanism* pada negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam seperti Indonesia. Oleh karena itu Amerika Serikat memiliki kepentingan yang ingin dicapai yaitu untuk membangun citra negara dalam dunia internasional khususnya di Indonesia.

1.7.2 Definisi Operasional

1.7.2.1 Aktor Non Negara

Dalam penelitian ini peran aktor non negara sangat penting dalam praktek diplomasi olahraga. Pemerintah Amerika Serikat bekerjasama dengan NBA dalam mencapai kepentingan luar negerinya. Kerjasama ini sesuai dengan diplomasi olahraga yang tidak hanya mengandalkan peran pemerintah saja. Pemerintah bekerjasama membangun koalisi dengan aktor non-negara untuk menyusun strategi kolaboratif bersama yang membuahkan hasil timbal balik bagi semua pihak. NBA melalui program Jr NBA yang sesuai dengan program diplomasi olahraga yang dimiliki Amerika Serikat yaitu program *sport envoy* menjadi sebuah alat untuk membangun citra Amerika Serikat pada dunia internasional.

1.7.2.2 Diplomasi Olahraga

Penggunaan diplomasi oleh sebuah negara selalu memiliki kepentingan tertentu yang ingin dicapai. Diplomasi olahraga. Terdapat dua aspek yang akan dibahas yaitu *image building* dan *building platform for dialogue*. Program Jr NBA digunakan Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan luar negerinya yaitu untuk membangun citra positif dalam dunia internasional khususnya pada negara yang mayoritas penduduk beragama Islam seperti Indonesia. Olahraga juga digunakan untuk mengkomunikasikan pesan positif sebuah negara melalui nilai-nilai dalam olahraga seperti saling menghormati, saling menghargai, dan *respect*. Pesan positif tersebut yang nantinya akan berpengaruh dalam membangun citra sebuah negara dalam dunia internasional.

1.7.2.3 National Image

Dalam penelitian ini konsep citra negara merupakan kepentingan yang dimiliki Amerika Serikat dalam praktek diplomasi olahraga. Citra negara merupakan kepentingan yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat melalui praktek diplomasi olahraganya. Citra negara ini digunakan untuk memunculkan daya tarik negara tertentu agar tercipta kesan yang positif. Konsep citra negara ini sesuai dengan kepentingan luar negeri Amerika Serikat untuk membangun citra positif dalam dunia internasional. Melalui program Jr NBA Amerika Serikat menciptakan citra positif dengan

menggunakan olahraga sebagai bagian dari budaya untuk mencapai kepentingan luar negerinya.

1.8. Argumen Penelitian

Penelitian ini memiliki argumen utama bahwa NBA sebagai aktor non negara menjadi aktor penting dalam upaya diplomasi Amerika Serikat melalui program *sport envoy* untuk mencapai kepentingan luar negerinya. Kepentingan Amerika Serikat yaitu untuk membangun citra positif pasca serangan terorisme khususnya hubungan dengan negara lain yang memiliki penduduk mayoritas menganut agama Islam yaitu Indonesia. Kerjasama antara pemerintah Amerika Serikat dengan NBA dalam diplomasi *sport envoy* membuahkan program yaitu Jr NBA. Program Jr NBA ini sesuai dengan tujuan Amerika Serikat dalam membangun citra dengan menyebarkan nilai-nilai budaya melalui olahraga yang diwujudkan dalam bentuk pengiriman duta olahraga sebagai gambaran positif dalam membangun citra pada publik asing. NBA sebagai aktor non negara berperan dengan mengirimkan atlet baik yang masih aktif bermain ataupun atlet yang sudah pensiun sebagai bentuk kerjasama dengan pemerintah Amerika Serikat dalam program *sport envoy* untuk mencapai kepentingan luar negerinya.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah instrumen untuk meneliti dan memahami sebuah peristiwa yang bergantung pada sebuah data dalam bentuk

kata-kata (Cresswel, 2009). Metode ini dipilih penulis karena sesuai untuk menjelaskan peran dari NBA dalam upaya diplomasi olahraga Amerika Serikat untuk membangun citra negara di Indonesia

1.9.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan ditempat tinggal penulis dan sekitaran Universitas Diponegoro dengan menggunakan akses internet dalam memperoleh data penelitian.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peran yang dimiliki oleh NBA sebagai aktor non-negara. Peran dari aktor non-negara dalam diplomasi olahraga sangat penting sebagai fasilitator sebuah negara dalam mencapai kepentingan luar negerinya.

1.9.4 Jenis Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama yaitu data primer yang diterima dari tangan pertama secara langsung, baik lisan atau tulisan dari subyek penelitian Kedua yaitu data sekunder yang didapatkan secara tidak langsung yang diambil dari literatur-literatur seperti buku, jurnal, laporan, majalah, surat kabar, website yang diakses dari internet yang sesuai dengan kaitan masalah yang akan dibahas.

1.9.5 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini akan mengambil data dari hasil

wawancara penelitian skripsi bersama Maria Nitta. Sedangkan data sekunder berupa data-data yang tersedia melalui publikasi dan informasi yang berasal dari berbagai organisasi (Ruslan, 2003). Data sekunder tersebut didapatkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, laporan, majalah, website.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Pertama studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data melalui literatur-literatur yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sumber literatur tersebut dapat berupa buku, jurnal, laporan, majalah, surat kabar, website, dan informasi yang didapatkan melalui internet. Selain itu menggunakan wawancara narasumber terkait dengan penelitian ini. Kedua, wawancara dapat diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan (Moleong, 2010:186). Secara spesifik, narasumber yang akan disoroti di dalam penelitian ini adalah Maria Nitta yaitu salah seorang peserta yang pernah mengikuti program Jr NBA pada tahun 2016. Diharapkan dengan pengalaman pernah mengikuti secara langsung pada program tersebut dapat memberikan informasi dan data terkait kasus yang diangkat dalam penelitian ini.

1.9.7 Analisis dan Interpretasi Data

Pada penelitian ini analisis data dan interpretasi data menggunakan metode kongruen. Metode kongruen adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisa kesesuaian antara masalah penelitian dan pertanyaan, kesesuaian antara pertanyaan penelitian dan metode penelitian, dan kesesuaian antara metode, data, dan cara penanganan data (Morse & Richards, 2002). Metode kongruen ini sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini dengan mencari sebab dan akibat melalui identifikasi dengan menggunakan teori yang ada dalam penelitian ini.

1.9.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini di bagi menjadi empat bab, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bagian ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran teoritis, operasionalisasi konsep, dan metode penelitian.

BAB II: GAMBARAN CITRA NEGARA DAN DIPLOMASI OLAHRAGA AMERIKA SERIKAT

Pada bagian ini akan membahas mengenai gambaran umum penelitian mengenai citra negara Amerika Serikat dan penggunaan diplomasi olahraga Amerika Serikat.

BAB III: ANALISA DIPLOMASI OLAHRAGA AMERIKA SERIKAT MELALUI PROGRAM JR NBA DI INDONESIA

Pada bagian ini akan membahas mengenai analisa diplomasi olahraga Amerika Serikat di Indonesia melalui kerjasama dengan aktor non negara yaitu NBA melalui penerapan *sport envoy* dalam program Jr NBA di Indonesia dalam meningkatkan citra Amerika Serikat di Indonesia.

BAB IV: PENUTUP

Pada bagian ini merupakan bagian terakhir yang membahas mengenai kesimpulan dan saran penelitian.